

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nama "Cina Benteng" berasal dari sebuah kata "Benteng", yang dahulu digunakan sebagai nama lama Kota Tangerang. Saat itu terdapat sebuah Benteng Belanda di Kota Tangerang yang berada di pinggir sungai Cisadane, benteng tersebut digunakan sebagai pos pengamanan Belanda untuk mencegah serangan dari Kesultanan Banten. Benteng ini adalah salah satu Benteng yang terpenting bagi Belanda dan merupakan sebuah Benteng terdepan pertahanan Belanda di Pulau Jawa. Masyarakat Cina Benteng telah beberapa generasi yang menetap di Tangerang dan menjadi masyarakat Tangerang yang kini telah berkembang menjadi tiga Kota atau Kabupaten yaitu terdiri dari, Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan. (Cahyuningsih, 2015 : 1).

Budaya dan masyarakat Cina di Indonesia telah menjadi bagian dari budaya bangsa di Indonesia. Salah satu akulturasi yang menjadi daya tarik terhadap keberadaan masyarakat etnik Cina di Indonesia adalah munculnya sebuah komunitas etnik Cina yang berada di Indonesia, yang hampir tersebar di setiap kota-kota besar di Indonesia. Salah satu komunitas etnik Cina yang berada di Indonesia ialah kampung Pecinan yang terletak di kawasan Kota Tangerang, etnik Cina yang menetap dan tinggal di Tangerang dikenal dengan sebutan Cina Benteng. Istilah Cina Benteng bermula karena tidak terlepasnya dari berdirinya sebuah Benteng Makassar yang terletak di tepi Sungai Cisadane yang merupakan pusat Kota Tangerang yang terhubung dengan Kawasan Pasar Lama Tangerang. Benteng Makassar dibangun pada zaman penjajahan kolonial Belanda dan ada beberapa sisa bangunan yang masih berdiri sebagai khas kampung pecinan. (Sulistyo, Budi dan Anisa, Marsela Fitri, 2012 : 1).

Berbagai studi tentang budaya etnik Cina yang telah dilakukan oleh, Mustafa, Freddy Yusanto, dan Catur Nugroho. 2015; Tambunan, Jepriyanti Br. Sridevi Hutaauruk. 2017. Berdasarkan penelitian Zaki 2015, menunjukkan bahwa lilin merupakan sebagai alat penerangan yang melambangkan sebagai sebuah sifat keabadian dalam hidup manusia karena adanya kebahagiaan di dalam hidup mereka. Berdasarkan penelitian Luciana, Ani dan Bramantijo 2017, lilin merupakan sebuah

adat istiadat dan tradisi dalam persembahyangan di rumah maupun di kelenteng serta digunakan pada saat perayaan-perayaan etnik Cina contohnya yaitu pada saat perayaan Tahun Baru Imlek. Pada perayaan Tahun Baru Imlek etnik Cina selalu identik dengan warna merah, salah satunya yaitu lilin. Lilin digunakan sebagai alat untuk berdoa sebagai ucapan kebahagiaan dalam menyambut Tahun Baru Imlek.

Pemilihan tempat produksi Lilin “Ong” Tangerang sebagai tempat penelitian. Karena, berdasarkan hasil survey peneliti Lilin “Ong” merupakan pabrik lilin yang dikelola oleh seorang pedagang etnis Cina yang menjadikan lilin sebagai salah satu tradisi persembahyangan etnik Cina di Tangerang dan peran penting dalam usaha lilin yaitu sebagai pelengkap dalam sebuah perayaan-perayaan etnik Cina di Tangerang.

Etnik Cina merupakan salah satu kelompok yang paling beragam di Indonesia. Dengan adanya kenekaragaman budaya di Indonesia ini, terdapat klasifikasi yang paling umum untuk membagi etnik Cina, berdasarkan tingkat penyesuaian dengan masyarakat pribumi, antara lain “peranakan” dan “totok”. Peranakan mengacu pada keturunan etnik Cina yang mengadopsi banyak budaya lokal dan tidak lagi terlalu fokus pada budaya Cina. Sementara Totok mengacu pada keturunan etnik Cina yang sebagian besar masih menganut aspek-aspek budaya Cina. Di antara kategori Cina Peranakan sendiri terdapat sebuah komunitas yang dikenal sebagai Cina Benteng. Secara kultural, Cina Benteng merupakan bagian kecil dari peranakan Cina yang tersebar di beberapa kota-kota di Indonesia. Namun secara definitif, Cina Benteng dikenal sebagai komunitas Cina Peranakan yang secara sejarah merupakan masyarakat yang menetap di daerah Tangerang dan sekitarnya. (Zaini, Muhammad Reza, 2014 : 3).

Masyarakat Cina memiliki berbagai kebiasaan adat istiadat dan mengenal bermacam - macam perayaan atau festival tradisional. Adat istiadat ini merupakan suatu bentuk penggambaran kebiasaan sehari-hari, tradisi, dan mitos yang berkembang di masyarakat. Pada awalnya perayaan yang memiliki bermacam-macam tradisi dan mempunyai sejarahnya sendiri, kemudian mengalami perubahan karena adanya pengaruh dari berbagai agama di sekitar masyarakat Cina. Salah satu perayaan yang diadakan setiap awal tahun sebagai bentuk rasa syukur atas segala anugerah yang diberikan Tuhan pada saat perayaan Imlek. Sistem ritual keagamaan tersebut dilakukan secara khusus yang mengandung empat aspek yaitu tempat upacara, saat - saat upacara keagamaan, benda-benda atau alat-alat upacara dan orang-orang yang memimpin upacara. (Sartini. 2015 : 3).

Tahun Baru Cina lebih dikenal sebagai Tahun Baru Imlek dan merupakan Hari raya terpenting dalam masyarakat etnik Cina yang dirayakan sebanyak satu kali dalam setahun. Perayaan Tahun Baru Cina juga dikenal sebagai *Chūnjié* 春节 (Festival Musim Semi / Spring Festival). Perayaan tahun baru imlek dimulai pada hari pertama dan bulan pertama (*zhēng yuè* 正月) di penanggalan kalender Cina dan berakhir dengan perayaan Cap Go Meh pada tanggal kelima belas (pada saat bulan purnama). 5 Malam tahun baru Imlek dikenal sebagai *Chúxī* 除夕 yang berarti “malam pergantian tahun” Karena seperlima dari penduduk di Indonesia merupakan orang etnik Cina, maka Tahun Baru Cina hampir dirayakan oleh seluruh pelosok dunia yang terdapat etnik Cina, keturunan Cina ataupun pecinan. (Hasanah. 2014 : 5).

Persiapan yang dilakukan oleh etnik Cina pada saat mempersiapkan sebuah perayaan Tahun Baru Imlek yaitu membersihkan rumah, menyiapkan hidangan pada saat hari perayaan hingga menyiapkan baju baru yang sangat identik dengan berwarna merah dengan makna sebagai sebuah kegembiraan serta memotong rambut. Selain itu, pada masa Orde Baru secara tidak langsung pemerintah melarang seorang warga keturunan etnik Cina untuk tidak diperbolehkan untuk merayakan sebuah perayaan etnik Cina, menghapus Hak Asasi Manusia yang akan berujung pada hilangnya sebuah tradisi budaya etnik Cina di Indonesia. (Cheristien , Veranica Cheristien, Susanto, Eko Harry. 2019 : 3).

Dalam perayaan Tahun Baru Imlek etnik Cina tidak bisa terlepas dari berbagai macam pernik-pernik baik itu dari asesoris, pakaian, dekorasi, amplop, dan lain sebagainya. Dalam perayaan Tahun Baru Imlek etnik Cina sangat identik dengan warna merah terutama lilin yang digunakan dalam sebuah perayaan Tahun Baru Imlek. Lilin termasuk ke dalam kebutuhan sekunder bagi kehidupan manusia. Karena lilin sangat dibutuhkan oleh semua orang sebagai penerang. Lilin melambangkan sebagai salah satu tradisi etnik Cina yang dikenal bukan hanya sebagai sumber cahaya, melainkan juga sebagai kegiatan dalam persembahyangan etnik Cina yang bersifat simbolis dalam tradisi dan digunakan sebagai ritual keagamaan. Lilin juga digunakan sebagai daya tarik perhatian masyarakat sebagai pelengkap dalam memperingati perayaan suatu acara pada perayaan imlek Cina. (Nilotama, Sangayu Ketut Laksemi dan Rezilia Noviyanda, 2016 : 2).

Menurut Bapak Antonius salah satu pengelola Lilin “Ong” pada wawancara pada tanggal 16 Januari 2021, menjelaskan bahwa "Lilin mempunyai macam-macam

ukuran dimulai dari yang terkecil hingga yang terbesar, biasanya pada saat persembahyangan sepasang lilin warna merah diletakkan di kiri kanan altar dan di depan Kelenteng. Lilin merupakan sebuah alat penerangan dan warna merah merupakan sebagai simbol kebahagiaan. Etnik Cina menjadikan lilin sebagai sebuah simbol pada manusia bahwa manusia harus menjadi penerang bagi makhluk hidup lainnya dan memberikan jalan keluar untuk orang lain yang mempunyai sebuah permasalahan, seperti dimulai dari awal lilin menyala hingga lilin padam selalu menjadi penerang".

Dalam membangun sebuah usaha etnik Cina selalu mengutamakan kecepatan dalam mengambil tindakan. Salah satunya yaitu memberikan pelayanan yang baik kepada konsumen serta memberikan potongan harga kepada konsumen karena cara tersebut merupakan cara untuk menarik hati konsumen. Karena, dalam dunia bisnis, banyak para pesaing bisnis melakukan berbagai macam cara untuk mempertahankan bisnis mereka. Oleh karena itu, pedagang harus mempersiapkan dirinya untuk menghadapi segala rintangan maupun serangan dalam bentuk apapun dan kemungkinan apapun yang akan terjadi. Dalam menjalankan sebuah bisnis membutuhkan adanya sebuah kecermatan dan ketelitian, tidak cukup jika kita mempelajari teori saja. Berdagang juga perlu praktik lapangan dan menuntut seseorang senantiasa untuk selalu fleksibel. Seni berdagang etnis Cina mengutamakan prinsip "*win - win*". Pedagang harus memiliki daya tahan, pola pikir, dan jiwa yang kuat. Tanpa mengalami kerugian, keuntungan pun tidak akan datang, dengan demikian tidak heran jika etnis Cina di Indonesia mulai mendominasi untuk melakukan kegiatan di sektor perdagangan. (Soenjoto, Wening Purbatin Palupi. 2015 : 9).

Salah satu tradisi dalam etnik Cina adalah lilin. Lilin termasuk ke dalam sebuah benda padat yang digunakan sebagai sebuah ritual peribadatan etnik Cina serta dianggap sebagai sebuah ciri dalam tradisi budaya dari suatu etnis yang di jadikan sebagai sebuah identitas suatu etnis di Indonesia. Secara umum, lilin digunakan sebagai simbol penerangan bagi semua orang. Namun, dalam etnis Cina lilin merupakan sebuah tradisi turun-menurun dari para leluhur dan benda yang sangat penting dalam kegiatan peribadahan secara individual maupun secara berkelompok di dalam sebuah rumah ibadah. Salah satu pembuat lilin yaitu Lilin "Ong" yang berada di Tanah Gocap, Tangerang. Secara umum lilin adalah sebuah benda yang berbentuk lonjong dan panjang yang di atasnya terdapat sebuah sumbu untuk menyalakan lilin.

Sumbu pada lilin terbuat dari sumbu kopor yang dapat dinyalakan dengan api, lilin akan menghasilkan sebuah cahaya dari pancaran api tersebut. Dalam setiap hari Lilin “Ong” bisa memproduksi 50 lilin sesuai dengan jumlah, ukuran dan pesanan dari konsumen.

Lilin “Ong” sangat menjunjung tinggi prinsip-prinsip budaya yang di terapkan dalam keluarganya yaitu, di dalam usahanya selalu menerapkan tidak boleh mengambil hak orang lain dalam membangun usaha. Pengalaman dan pengetahuan bisnis seperti jangan memperdagangkan barang-barang yang sukar dijual, ini adalah praktek usahawan yang umum. Harus ada penekanan pada harga, mutu, dan mudah didapatnya produk tersebut, serta adanya prinsip dalam sebuah usaha. Karena prinsip-prinsip merupakan faktor yang menentukan dalam membangun bisnis usaha. Kejujuran, keuletan, telaten, tepat waktu, tepat janji dan dapat dipercaya merupakan prinsip yang terpenting untuk menjaga keutuhan dalam keberhasilan untuk mempertahankan suatu usaha bisnis di bidang apapun. Karena untuk berhasil dalam menjalankan sesuatu harus adanya sebuah pengorbanan dan investasi dari diri sendiri. (Joesoef. 1996 : 24).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan bisnis Lilin “Ong” di Tanah Gocap, Tangerang?
2. Apa fungsi kegunaan lilin dalam tradisi etnik Cina di Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan bisnis dalam bisnis Lilin “Ong” di Tanah Gocap, Tangerang.
2. Untuk mengetahui kegunaan fungsi lilin dalam sebuah tradisi etnik Cina di Tangerang?

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan manfaat penelitian secara praktis :

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak yang membudayakan atau melestarikan berbagai tradisi dan kebudayaan masyarakat etnis Cina di Indonesia yang sudah mengalami perkembangan dari era globalisasi dan setelah era Orde Baru. Dari bagi pihak lain penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pihak lain dalam penyajian informasi untuk mengadakan penelitian serupa.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian diawali dengan melalui survey observasi, dokumentasi, dan wawancara serta dilanjutkan dengan studi pustaka yang berkaitan dengan materi penelitian yang nantinya diharapkan dapat memecahkan masalah dan menemukan solusi dalam pemecahan masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dimana dalam penelitian yang dilakukan bersifat Deskriptif yaitu melakukan observasi lapangan secara langsung untuk mengetahui dan menjabarkan atau menceritakan kenyataan dari kejadian yang diteliti berdasarkan pandangan dari peneliti bukan dari pandangan sumber data. Peneliti kemudian mewawancarai narasumber dengan jenis wawancara untuk mendapatkan data yang maksimal dan mempermudah peneliti untuk mendapatkan data yang objektif, serta melakukan studi pendahuluan dalam mengetahui dan memahami fenomena yang diamati. (Sugiyono. 2013 : 230).

Teknik Pengumpulan Data sebagai berikut :

1. Wawancara

Dalam sesi wawancara peneliti melakukan tanya jawab dengan seseorang sebagai Narasumber. Narasumber yang di wawancarai oleh peneliti ialah :

- a. Bapak Oey Tjin Eng, seorang sejarawan dan budayawan Tangerang di Kelenteng Boen Tek Bio.
- b. Bapak Aldhali, Ketua RW 03 Tanah Gocap menjadi tempat objek penelitian.
- c. Bapak Antonius, kerabat terdekat dari penerus Lilin “Ong” Tangerang.
- d. Bapak Ridwan, salah satu karyawan yang bekerja di Lilin “Ong”.

- e. Bapak Bebung, salah satu konsumen dari Lilin “Ong”.
- f. Kantor Kelurahan Karawaci Tangerang.
- g. Bapak Hin Goan Gunawan, Ketua Jurusan Prodi Bahasa Mandarin Universitas Darma Persada Jakarta.

2. Observasi

Dalam metode observasi penulis melakukan penelitian, pengamatan dan pencatatan dalam proses pengumpulan data di sebuah tempat produsen lilin yaitu Lilin “Ong” yang berada di daerah Tanah Gocap, Tangerang pada saat pembuatan lilin merah, lalu penulis juga melakukan observasi di daerah pemukiman Tanah Gocap Tangerang, serta saat perayaan imlek peneliti juga melakukan observasi di sebuah salah satu Kelenteng yang berada di daerah Kota Tangerang.

3. Pengumpulan Data

Penelitian yang menggunakan data diperoleh dari sebuah buku-buku, dan artikel jurnal.

1.6 Landasan Teori

Landasan Teori atau Definisi Operasional berperan penting dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, karena sumber data akan berhubungan dengan kualitas penulis dalam pengambilan data penelitian dan pondasi dalam penelitian itu sendiri.

1.6.1 Budaya Etika Bisnis Cina

Etnis Cina mempercayai dalam menjalankan perdagangan yang sukses perlu memiliki sebuah kreativitas yang tinggi dan cenderung lebih dalam untuk meningkatkan status dan kedudukan sosial dalam bermasyarakat. Etnis Cina mampu untuk melewati segala rintangan yang terjadi saat memajukan usaha-usaha mereka. Walaupun hanya mendapatkan sebuah keuntungan yang kecil mereka tetap melewati kesusahan yang sedang mereka alami. Dalam etika bisnis perdagangan orang Cina memiliki etika yang tinggi yaitu tidak boleh menjatuhkan atau membuat kerugian kepada pedagang yang lain. Orang Cina sanggup bangun dini hari dan bekerja sampai malam hari karena adanya kegigihan dalam diri mereka dan sebuah kerja keras mereka dalam menjalankan serta memajukan usaha mereka, namun tidak semua orang Cina memiliki keahlian dalam bidang perdagangan, semua itu berawal dari adanya niat dan fokus mereka dalam menjalani sebuah bisnisnya sampai akhirnya mereka

sudah memiliki keahlian dalam bidang itu sendiri. Karena sejak kecil orang Cina sudah ditanamkan dan diterapkan dalam hidupnya tentang bagaimana caranya agar mereka tidak bergantung kepada orang lain dan mereka harus berusaha menggunakan keahliannya untuk bertahan hidup dan tidak boleh bersikap pesimis dalam menjalankan bisnis usahanya. (Seng, Ann Wan. 2006 : 31,32,48).

Persamaan lainnya adalah adanya sebuah kejujuran, mungkin ini adalah salah satu budaya etika bisnis etnis Cina yang paling terpenting, khususnya dalam bidang perdagangan dan produksi. Sebab untuk tetap menjaga kualitas barang yang mudah didapat dan murah itu bukanlah hal yang mudah karena diperlukannya sebuah kejujuran dalam membangun sebuah bisnis. Baginya, pengusaha atau pedagang yang tidak jujur itu adalah seorang penipu. Pelayanan yang diberikan oleh pedagang kepada konsumen, akan menciptakan sebuah mutu, pelayanan yang baik dan harga murah. Contohnya dapat kita lihat pada kebiasaan antara pedagang dengan konsumen dengan adanya aktivitas tawar-menawar di pasar tradisional dan di tempat-tempat lain. (Zhong, Wastu Pragantha. 1996: 48).

1.6.2 Lilin Imlek di Tangerang.

Sejak dulu, lilin secara fungsional merupakan sebuah alat bantu penerangan yang digunakan sebelum adanya lampu dan hingga saat ini lilin masih digunakan sebagai alat penerangan. Disisi lain lilin juga sering digunakan etnis Cina sebagai atribut dalam berbagai kegiatan upacara adat dan tradisi, yaitu salah satunya adalah lilin merah. Warna merah sangat identik dengan budaya masyarakat Cina dan bisa dikatakan sebagai pembawa kebahagiaan bagi masyarakat Cina. Hal itu bisa dilihat dari berbagai ornamen dalam perayaan Imlek yang didominasi dengan warna merah. Warna merah dilambangkan sebagai kebahagiaan, keberuntungan dan harapan dalam kehidupan. (Aliya, Alya, 2020 : 7).

1.7 Sistematika Penyusunan Skripsi

Dalam rangka penulisan hasil penelitian ini, guna untuk lebih memudahkan pembahasan, maka penulis akan membagi beberapa bab, adapun pembahasannya yang akan diuraikan adalah meliputi beberapa bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika

penulisan, landasan teori/definisi operasional, hipotesis penelitian, dan ejaan yang di gunakan.

BAB II KEBUDAYAAN CINA DI TANAH GOCAP DAN BISNIS LILIN MERAH

Menjelaskan tentang kebudayaan Cina di Tanah Gocap Tangerang, dan budaya etika bisnis etnik Cina yang berpengaruh dalam bidang usaha pembuatan Lilin Merah di Tangerang.

BAB III LILIN SEBAGAI TRADISI DALAM PERSEMBAHYANGAN ETNIS CINA

Lilin menjadi salah satu atribut budaya etnis Cina yang digunakan sebagai tradisi persembahyangan bagi etnis Cina. Biasanya sepasang lilin berwarna merah pada upacara persembahyangan dipasang di kiri kanan altar sebagai penghormatan kepada leluhur yang sudah tiada. Lilin sebagai akulturasi dalam persembahyangan etnis Cina, sebagai kekuatan tradisi dalam bisnis usaha, serta memberikan pelayanan yang baik kepada konsumen agar memberikan kepuasan kepada konsumen.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan tentang hasil penelitian yang telah di jelaskan oleh penulis pada bab-bab sebelumnya.

1.8 Hipotesis Penelitian

Lilin “Ong” merupakan sebuah tempat produksi yang memproduksi Lilin merah, Lilin “Ong” mulai dirintis oleh Bapak Haryanto di Tanah Gocap, Tangerang pada tahun 1990an. Saat ini Lilin “Ong” diteruskan oleh Bapak Antonius. Lilin “Ong” memiliki ciri khas tersendiri dari lilin yang lain yaitu adanya gambar sepasang naga yang dilukis oleh tangan sendiri, gambar sepasang naga diartikan sebagai kesejahteraan dan kesehatan serta kemakmuran dan penerangan dalam kehidupan yang diharapkan oleh etnis Cina.

Di dalam masyarakat etnis Cina lilin termasuk ke dalam sebuah tradisi dalam persembahyangan. Setiap dalam perayaan maupun peribadatan agama Cina, lilin yang dibuat oleh Lilin “Ong” mempunyai peran penting dalam peribadahan karena dengan adanya lilin sarana peribadahan dan memiliki sebuah sejarah yang sesuai dengan tradisi etnis Cina. Lilin digunakan dalam hari besar keagamaan, berkabung massal,

dan sebagainya. Dalam lilin memiliki arti simbolis pengorbanan dan pengabdian. Arti merah bagi etnis Cina yaitu melambangkan kebahagiaan, setiap etnis cina melakukan sembahyang untuk mengharapan sebuah kebahagiaan di dalam hidupnya.

1.9 Ejaan Yang Digunakan

Dalam penulisan proposal penelitian ini setiap kata dan istilah bahasa mandarin, penulisan menggunakan ejaan resmi bahasa mandarin (*Hànyǔ pīnyīn* 汉语拼音), untuk menyebut nama orang serta istilah-istilah lainnya. Penulis menggunakan dialek Hokkian atau yang lainnya, yang memang sudah terlanjur populer di masyarakat kemudian diikuti dengan bahasa (汉 *Hàn*) serta (汉字 *Hànzì*) nya.

